

## Deteritorialisasi dan Reteritorialisasi Kursi Tamu di Bangsal Prabayaksa Keraton Kasepuhan Cirebon

Maugina Rizki Havier <sup>1</sup>, Imam Santosa <sup>2\*</sup>, Achmad Haldani Destiarmand <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

<sup>2\*</sup> Kelompok Keahlian Manusia dan Ruang Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

<sup>3</sup> Kelompok Keahlian Kriya dan Tradisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung  
<sup>1</sup>37024006@mahasiswa.itb.ac.id, <sup>2\*</sup>imamz@itb.ac.id, <sup>3</sup>ahaldani@itb.ac.id

### Abstrak

Kursi Tamu di Bangsal Prabayaksa Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan aspek penting yang merefleksikan dinamika pergeseran identitas budaya material, yaitu fenomena deteritorialisasi dalam konteks interior keraton. Objek furnitur ini memperlihatkan adanya proses pelepasan dari makna asalnya sebagai representasi gaya Eropa *Veranda Chair* dan pembentukan kembali identitas baru dalam kerangka simbolik keraton. Mengacu pada teori deteritorialisasi dan reteritorialisasi Gilles Deleuze dan Félix Guattari, penelitian ini mengkaji bagaimana objek furnitur mengalami pergeseran makna dan fungsi dalam ruang kekuasaan lokal. Meskipun kajian tentang arsitektur, kosmologi, dan tata wilayah keraton telah banyak dilakukan, studi mengenai interior keraton, khususnya furnitur sebagai konstruksi identitas visual dan kultural, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dalam kajian interior historis yang menawarkan cara membaca baru elemen interior tradisi, khususnya furnitur berbasis teori kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etno-morfologi, yang menggabungkan observasi etnografis, wawancara dengan pihak internal Keraton, serta analisis morfologis terhadap bentuk, struktur, warna, serta material kursi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kursi tamu tersebut mengalami proses deteritorialisasi dari identitas kolonial Eropa menuju reteritorialisasi sebagai artefak simbolik yang melekat pada identitas Keraton Kasepuhan. Dengan demikian, kursi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen interior, tetapi juga sebagai media representasi kekuasaan dan kontinuitas budaya dalam ruang keraton.

**Kata kunci:** *deteritorialisasi, reteritorialisasi, furnitur, interior, keraton kasepuhan cirebon*

### Abstract

*The guest chair in the Bangsal Prabayaksa of the Keraton Kasepuhan Cirebon, constitutes a significant material artefact that reflects the dynamic transformation of material cultural identity through the process of deterritorialization within the context of palace interiors. This furniture object demonstrates a detachment from its original meaning as a representation of the European Veranda Chair style and the subsequent construction of a new identity within the symbolic framework of the palace. Drawing on the theory of deterritorialization and reterritorialization proposed by Gilles Deleuze and Félix Guattari, this study examines how furniture as a material object undergoes shifts in meaning and function within a localized space of power. While architectural, cosmological, and territorial aspects of palace studies have been extensively explored, research on palace interiors, particularly furniture as a medium for visual and cultural identity construction, remains relatively limited. This study therefore*

*addresses an important gap in historical interior scholarship by offering a new interpretive framework for understanding traditional interior elements, especially furniture, through contemporary theoretical perspectives. Employing a qualitative approach, this research adopts an ethnomorphological method that integrates ethnographic observation, in-depth interviews with internal palace stakeholders, and morphological analysis of the chair's form, structure, colour, and materiality. The findings indicate that the guest chair has undergone a process of deterritorialization from its European colonial identity, followed by reterritorialization as a symbolic artefact embedded within the cultural identity of the Kasepuhan Palace. Accordingly, the chair functions not merely as an interior furnishing but as a representational medium of authority and cultural continuity within the Keraton space.*

**Keywords:** deterritorialization, reterritorialization, furniture, interior, keraton kasepuhan cirebon

## Pendahuluan

Bangsal Prabayaksa adalah salah satu ruangan yang ada di wilayah Keraton Kasepuhan Cirebon, tepatnya di dalam Bangunan Utama Keraton. Bangsal adalah istilah khusus di Keraton Kasepuhan untuk menyebut “ruang luas” yang menjadi tempat utama aktivitas kesultanan, dan Bangsal Prabayaksa merupakan salah satu bangsal utama yang menjadi ruang khusus untuk kegiatan Sultan, diantaranya bertemu tamu dan melakukan aktivitas pemerintahan/kesultanan. Bangsal ini terletak pada Bangunan Utama Keraton Kasepuhan Cirebon. Prabayaksa berasal dari kata Praba yang artinya sayap dan Yaksa yang artinya besar, hal ini diartikan bahwa Sultan melindungi rakyat dengan kedua tangannya yang besar [1]. Bangsal ini tidak berdiri sendiri di dalam bangunan utama, melainkan merupakan salah satu bangsal yang membentuk Bangunan Utama. Dari hasil observasi lapangan, dapat dilihat bahwa untuk dapat mengakses Bangsal Prabayaksa, seseorang harus melewati berbagai masa bangunan yang memiliki nilai filosofis mengenai kehidupan dan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dari mulai alun-alun, gerbang utama, hingga Bangunan Utama Keraton. Di bangunan utama, untuk memasuki Bangsal Prabayaksa, kita akan melewati teras yang disebut Jinem Pangrawit yang artinya Tempat Tugas Kecil berasal dari kata kejineman yang berarti tempat, dan rawit yang artinya kecil [2], lalu masuk ke area Gajah Nguling yang artinya Gajah Menguak karena bentuk areanya yang miring [3], kemudian ke area Pringgandani yaitu area transisi sebelum masuk ke bangsal utama, sejajar dengan axis Pringgandani melewati *kongliong* yang dihiasi ornamen sulur berwarna emas adalah Bangsal Prabayaksa, tempat Sultan beraktivitas dan menerima tamu. Setelah Bangsal Prabayaksa, terdapat sebuah ruang dengan elevasi lebih tinggi yaitu Bangsal Agung Panembahan yang merupakan area Singgasana Sultan, Permaisuri, dan Putera Mahkota.

Kajian terhadap artefak interior, khususnya furnitur, dalam konteks ruang sakral seperti keraton menjadi penting dalam wacana desain dan budaya karena furnitur tidak hanya berfungsi sebagai elemen utilitarian, tetapi juga sebagai medium representasi nilai, relasi kuasa, dan konstruksi identitas budaya. Dalam kajian budaya material, artefak interior dipahami sebagai produk relasi sosial dan simbolik yang merekam praktik, hierarki, serta sistem makna yang bekerja di dalam suatu masyarakat [4]. Dalam konteks keraton, furnitur memiliki keterkaitan langsung dengan praktik ritual, tata laku sosial, dan struktur kekuasaan, sehingga perubahan bentuk, material, dan penempatannya mencerminkan dinamika sosial-politik dan budaya yang lebih luas [5] [6].

Terdapat berbagai Furnitur di Bangsal Prabayaksa yang berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan Kesultanan, diantaranya; (1) Kursi Tamu. (2) Kursi Tamu Agung, (3) Meja Tamu Bundar, (4) Meja Tamu

Agung, (5) Partisi Emas, (6) Lampu Gantung, dan (7) Tempat Panji-panji. Selain furniture, terdapat juga elemen interior lain di dalam ruangan, yaitu hiasan, ornamen, dan ukiran pada kolom. Elemen pembangun ruang pada Bangsal Prabayaksa juga terdiri dari lantai, dinding, dan langit-langit. Material di setiap elemen tersebut dikonservasi sebagai ruang budaya warisan tradisi sejak abad ke-15 hingga saat ini. Salah satu furnitur yang unik di Bangsal ini adalah salah satu jenis Kursi Tamu yang memiliki desain ala Eropa, mulai hadir di Keraton sejak Abad 18-19 (Sugiman, 2024). Kursi ini terlihat berbeda dari yang lain karena desain struktur kaki yang khas dibanding kursi pada umumnya.

Desain kursi tamu ini terlihat hampir sama dengan desain kursi sejenis yang juga muncul di Indonesia pada Abad ke-18, yang kini menjadi koleksi furnitur masa kolonial di Museum Sejarah Jakarta, yaitu *Veranda Chair*. Kemiripan dari kedua objek menghasilkan pertanyaan seputar persamaan dan perbedaan dari kedua kursi, diantaranya; apakah keduanya merupakan desain kursi yang sama dan salah satunya telah melewati proses perubahan identitas? Dari hasil wawancara, beberapa elemen dari Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa telah melewati proses perbaikan dengan tetap mempertahankan keasliannya. Perlu adanya klasifikasi morfologis untuk melihat apakah perubahan tersebut didasari oleh kebutuhan restorasi akibat kerusakan, ataukah dikarenakan proses deteritorialisasi yang akhirnya menjadi reteritorialisasi.

Deteritorialisasi merujuk pada proses di mana suatu makna, praktik, atau identitas terlepas dari konteks asalnya, baik secara geografis, simbolik, maupun budaya. Dalam konteks budaya material, deteritorialisasi terjadi ketika suatu objek atau simbol berpindah dari sistem makna asalnya dan masuk ke dalam konteks baru yang berbeda, sehingga mengalami pelepasan dari akar sosial-budaya semula. Sedangkan reteritorialisasi adalah proses lanjutan di mana makna yang telah terlepas tersebut kemudian dibentuk ulang dan ditanamkan kembali ke dalam sistem atau ruang makna yang baru. Dalam proses ini, objek atau simbol memperoleh identitas baru yang relevan dengan lingkungan atau struktur sosial dimana dia ditempatkan ulang [4].

Untuk mengkaji kursi tamu Bangsal Prabayaksa dan mendeskripsikan poin-poin deteritorialisasi serta reteritorialisasi pada objek tersebut diperlukan kajian morfologis pada kursi ini menggunakan metode analisa komparatif yang membandingkan estetika Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa dan *Veranda Chair* dilihat dari sudut pandang teori Deleuze dan Guattari tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tema transformasi budaya pada Keraton di Indonesia, khususnya pada tema makna simbolik pada arsitektural Keraton. Dari literature review yang dilakukan peneliti pada publikasi scopus, terdapat 63 studi mengenai Keraton, dan dari kelompok tersebut terdapat 19 artikel jurnal internasional yang diterbitkan selama 10 tahun terakhir. Dari 19 artikel tersebut, 10 artikel membahas tentang makna simbolik pada elemen spasial keraton di Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu pada jurnal internasional scopus diantaranya *Symbolic and Aesthetic Fusion in Keraton Surakarta: Negotiating Tradition and Modernity* [5] membahas mengenai hibriditas pada arsitektur dan resistansi kultural dimana arsitektur berperan sebagai simbol negosiasi antara budaya Jawa dan Kolonialisme, *The Collaboration Between Space Form And Islamic Cultural Rituals On The Cultural Landscape Pattern Of Cirebon City* [6] membahas mengenai hubungan antara bentuk spasial dan ritual Mauludan di Cirebon yang dilaksanakan secara kolektif sebagai ruang simbolik, *Javanese Mythology of Orientation in the 'Interior' Architecture of North Sitinggil at the Keraton Yogyakarta, Indonesia* [7] membahas mengenai arah dan orientasi pada interior Sitinggil sebagai

simbol hubungan manusia-kosmos-relasi kuasa, *The Relationship Between The Sitinggil Of The Palaces In Cirebon With Majapahit Architecture Based On Shape And Spatial Transformation* [8] membahas mengenai peran Sitinggil sebagai perpanjangan dari simbol arsitektur Majapahit, *The Spatial Patterns of Javanese Settlements as the Representation of Patron-Client Politics: Nobles, Ulemas, and Merchants' Settlements* [9] membahas mengenai layout rumah Jawa yang merepresentasikan relasi hierarkis secara sosial dan politik, *The Sacredness of Places in Magersari Sunanate Palace* [10] membahas tentang hubungan Abdi Dalem dan Sultan yang direpresentasikan oleh layout ruang komunitas Magersari, *Acculturation of islam and local traditions on ritual activities at Keraton Yogyakarta* [10] membahas ruang dan aktivitas ritual sebagai sinkrestisasi Islam dan Jawa di Keraton Yogyakarta, *Spatial constructs of spiritual consciousness: The case of Keraton Kasepuhan in Cirebon, Indonesia* [11] Membahas mengenai Keraton Kasepuhan yang merupakan perwujudan dari kesadaran komunitas terhadap makna spiritual dan spasial, *Chinese Acculturation of the Regent's Residence, Keraton Sumenep, Indonesia* [12] membahas pengaruh budaya Tionghoa terhadap ornamen interior Keraton Sumenep dan makna simboliknya, *Explorations of social values in Magersari settlement in Indonesia* [13] membahas hirarki sakral-profan dan kepatuhan publik terhadap atura Keraton.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai keraton di Indonesia umumnya berfokus pada aspek arsitektural, tata letak kawasan, kosmologi ruang, serta peran keraton sebagai pelindung dan pelestari nilai budaya dan politik. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas elemen interior pada skala mikro, terutama furnitur kursi, sebagai medium pembentuk identitas visual dan kultural keraton masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam kajian furnitur keraton Nusantara, khususnya kursi kesultanan, yang dianalisis menggunakan kerangka teori kritis kontemporer seperti konsep deteritorialisasi dan reteritorialisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui kajian mikro-interior yang berfokus pada kursi tamu di Bangsal Prabayaksa Keraton Kasepuhan Cirebon. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada temuan observasi lapangan yang menunjukkan keunikan morfologis kursi serta kemiripannya dengan Veranda Chair dari era kolonial. Melalui analisis berbasis perspektif deteritorialisasi dan reteritorialisasi, penelitian ini berupaya menjelaskan proses transformasi makna dan identitas furnitur dari pengaruh kolonial menuju representasi simbolik identitas keraton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian furnitur tradisi, sekaligus membuka kemungkinan penerapan kerangka analisis serupa pada studi interior keraton dan artefak budaya material lainnya

## Landasan Teoritis dan Metode Penelitian

### Landasan Teoritis

Dalam membahas Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa, pembahasan kajian berada pada wilayah estetika, khususnya estetika furnitur. Sebagai cabang ilmu filsafat, Estetika dapat dikatakan sebagai ilmu yang membahas tentang keindahan; bagaimana keindahan dapat terbentuk dan dirasakan. Secara etimologi, estetika berasal dari Bahasa Yunani *aisthetikos* (ditulis: *αισθητικός*) yang artinya adalah keindahan, sensitivitas, dan kesadaran yang berkaitan dengan persepsi sensorik. Kata tersebut adalah turunan dari *aisthanimai* (ditulis: *αισθάνομαι*) yang berarti “saya melihat, meraba, merasakan” [14].

Penelitian ini dikaji dengan sudut pandang teori Deteritorialisasi dan Reteritorialisasi Deleuze dan Guattari, yaitu sebagai proses dimana struktur, sistem, atau entitas material maupun non-material dilepaskan dari batas-batas atau fungsi sebelumnya. Dalam hal ini adalah budaya duduk dan terbentuknya kebutuhan kursi tamu di Bangsal Prabayaksa, serta bagaimana kursi tamu di bangsal ini berubah menjadi kursi yang identik dengan Keraton Kasepuhan. Adapun bentuk perspektif deteritorialisasi yang akan digunakan seperti berikut:

Tabel 1 Perspektif Deteritorialisasi Deleuze dan Guattari

No.	Aspek	Deteritorialisasi
1	Fokus	Proses dalam struktur sosial, ruang, dan produksi
2	Proses	Membongkar batas lama untuk menciptakan potensi baru
3	Tujuan	Mengalirkan energi atau membuka jalur baru dalam sistem
4	Hasil	Transformasi struktural atau fungsi

Dalam mengkaji Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa, Deteritorialisasi dan Reteritorialisasi yang dipakai merupakan konsep pelepasan dan pembentukan identitas yang dicituskan oleh Deleuze dan Guattari.

### Deteritorialisasi

Secara definitif, deteritorialisasi berhubungan dengan wilayah, dimana dalam suatu wilayah selalu ada nilai-nilai yang dianut, dan deteritorialisasi merupakan proses pelepasan identitas yang berhubungan dengan wilayah. Dalam “Kapitalisme dan Skizofrenia” tahun 1991 [15], Guattari membedakan Deteritorialisasi ke dalam dua tipe yaitu Deteritorialisasi Relatif dan Absolut. Deteritorialisasi Relatif mempertahankan kemungkinan untuk reteritorialisasi, sedangkan absolut memiliki ketidakmungkinan untuk diteritorialisasi lagi. Dalam kajian ini, objek dilihat dengan kemungkinan produk sebagai hasil deteritorialisasi relatif yang berpotensi dalam reteritorialisasi, hal ini dikarenakan identitas lokal yang juga kuat. Hasil dari penelitian akan memperlihatkan apakah produk ini merupakan produk reteritorialisasi.

### Reteritorialisasi

Apabila Deteritorialisasi adalah pelepasan identitas, reteritorialisasi merupakan proses pembentukan kembali identitas, dan hal ini berhubungan juga dengan konsep wilayah (territorial). Apabila Guattari mengatakan bahwa ada Deteritorialisasi Relatif dan Absolut, maka tidak semua produk hasil deteritorialisasi dapat menjadi produk reteritorialisasi. Sedangkan Reteritorialisasi bersifat absolut dan tidak pernah relatif, karena reteritorialisasi itu sendiri mengarah kembali ke suatu wilayah [15]. Dalam kasus kursi tamu ini, produk tersebut terlepas dari identitasnya dan terikat dengan suatu wilayah yang juga memiliki identitas sehingga terjadi proses reteritorialisasi.

### Metode Penelitian

Dalam mengkaji furnitur di Bangsal Prabayaksa, kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Etno-Morfologi dengan melihatnya dari perspektif Deteritorialisasi Deleuze dan Guattari. Etno-Morfologi adalah sebuah metode interdisiplin yang terdiri dari etnografi dan kajian morfologi sehingga dalam kajian ini akan memuat data hasil observasi langsung ke lapangan,

wawancara dengan pihak Keraton Kasepuhan, serta dilengkapi dengan data-data dari literatur ilmiah, artikel online, dan sumber lainnya yang kredibel terhadap kajian [16] [17].

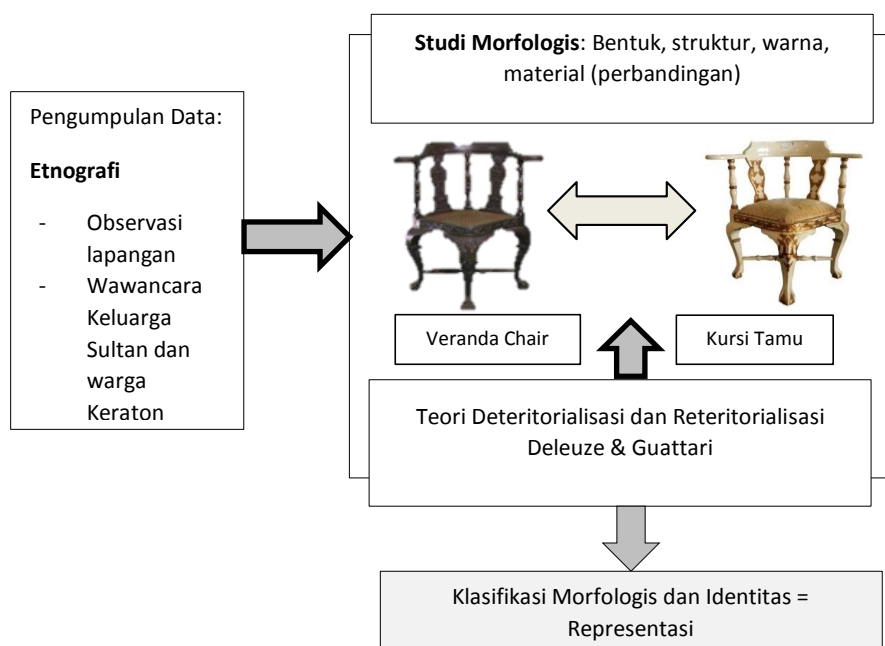
### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara etnografis, yaitu pengumpulan data fisik dengan cara observasi lapangan secara langsung selama beberapa waktu dan pengambilan dokumentasi foto serta video. Pengumpulan data etnografis dilakukan beberapa kali dalam rentang waktu satu tahun yaitu tahun 2024-2025. Selain observasi lapangan, data etnografis juga didapatkan dari proses wawancara dengan informan yang kredibel, yaitu keluarga kesultanan, keluarga/warga keraton, dan budayawan keraton di Cirebon.

### Teknik Analisis Data

Data tersebut kemudian digunakan untuk mengupas secara visual dan filosofis objek penelitian secara morfologis, pembahasan akan meliputi bentuk, warna, material, dan perubahan-perubahan dari catatan sejarah. Warna dan bentuk secara visual dapat menegaskan status sebuah ruang atau desain suatu produk, seperti keagungan ataupun aspek sakral dari benda tersebut [18]. Dengan metode tersebut, diharapkan dapat mengungkap hubungan morfologi kursi tamu dengan budaya yang diwakilinya dan mengetahui proses pembentukan identitas yang terjadi pada kursi tersebut.

Dalam mengkaji objek, akan dilakukan juga studi morfologi-komparatif dengan melihat dari sudut pandang teori Deteritorialisasi dan Reteritorialisasi. Analisis komparatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari objek-objek yang dikomparasikan [19]. Perbandingan yang dilakukan adalah pada objek Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa dengan kursi sejenis yang menjadi koleksi di Museum Sejarah Jakarta: *Veranda Chair* yang hadir di Indonesia pada abad ke-18. Perbandingan yang dilihat dari tinjauan teoritis ini, akan memperlihatkan hasil deteritorialisasi dan reteritorialisasi yang terjadi pada furnitur kursi tamu di Bangsal Prabayaksa tersebut (gambar 1).



Gambar 1. Alur Metode Penelitian, sumber: olahan Penulis 2025

## Strategi Validitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai validitas penelitian, dimana data morfologis diverifikasi dengan narasi lisan informan, serta data sejarah visual. Temuan dianggap valid apabila konsisten pada minimal dua sumber data. Ketiga data tersebut diantaranya:

1. Data morfologis: dokumentasi foto dan video yang melingkupi warna, bentuk, material, ornamen, dan struktur kedua objek kursi (Kursi Tamu dan Veranda Chair) yang diambil secara langsung oleh peneliti pada tahap observasi lapangan.
2. Narasi Lisan dan Tulisan Informan yaitu Data lisan yang direkam secara digital dengan alat rekam audio maupun alat rekam visual, serta pencatatan manual dan data tulisan yang diberikan oleh informan.
3. Data Sejarah Visual: data yang didapatkan dari naskah kuno, koleksi museum Veranda Chair, lukisan Johannes Rach, dan literatur furnitur kolonial

## Validitas Informan

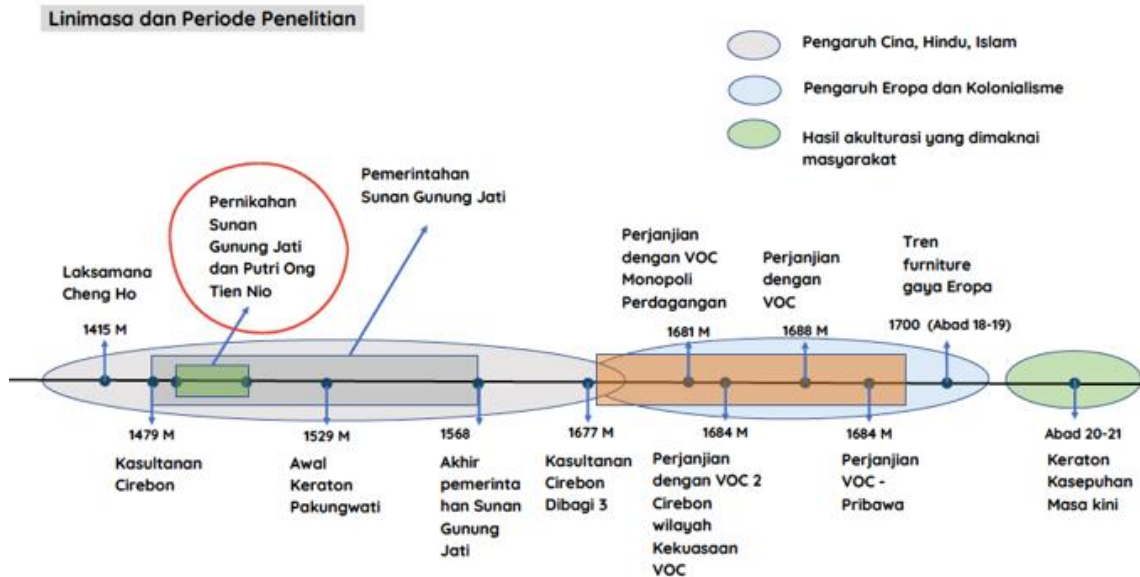
Informan pada penelitian ini terdiri dari para pelaku budaya yang memiliki latar belakang yang sesuai dengan tema penelitian. Kriteria informan diantaranya adalah (1) Keluarga Kesultanan Keraton Kasepuhan Cirebon, atau memiliki hubungan yang dekat, (2). Tinggal di dalam Keraton atau tinggal di sekitar wilayah Keraton Kasepuhan, (3) Memiliki khazanah budaya Cirebon dan merupakan ahli budaya Cirebon berdasarkan rekomendasi masyarakat dan warga keraton. Data informan dan tema wawancara untuk penelitian ini diantaranya:

1. Pangeran Kesultanan Keraton Kasepuhan sebagai Keluarga inti Kesultanan Kasepuhan Cirebon: wawancara membahas mengenai Konstruksi dan Penghawaan Keraton, serta Furnitur dan elemen ruang lain sebagai Warisan Keluarga Kesultanan.
2. Kepala Bagian Pemandu Keraton Kasepuhan: Sejarah, makna, dan visual dari elemen spasial, khususnya kursi tamu Keraton Kasepuhan Cirebon.
3. Budayawan Keraton Cirebon: Sejarah, makna, dan warisan budaya Cirebon, termasuk furnitur dan naskah-naskah kuno.

## Diskusi

Sebagai wilayah yang menjadi titik strategis perdagangan di pulau Jawa, Cirebon telah didatangi oleh berbagai macam masyarakat dari berbagai tempat, diantaranya adalah India, Tiongkok, Champa, Arab, dan Eropa, selain dari luar Jawa, masyarakat dari berbagai wilayah di Pulau Jawa pun banyak singgah dan berhubungan dengan masyarakat Cirebon. Hal ini membuat wilayah Cirebon menjadi sebuah wilayah percampuran budaya, sehingga pada awal berdirinya kerajaan yang dibuat oleh Pangeran Cakrabuana (Pangeran Walangsungsang), kerajaan tersebut dinamakan Nagari Caruban Larang, dimana 'caruban' berarti 'campuran' dalam Bahasa Sunda [20] sehingga terjadi percampuran budaya dan identitas dalam perjalanan sejarah Cirebon. Dari catatan sejarah Cirebon sebagai wilayah strategis perdagangan dan hasil wawancara narasumber, salah satu alasan hasil percampuran budaya dan identitas tersebut tetap bertahan hingga kini dan menjadi sebuah tradisi diantaranya adalah karena karakter masyarakat Cirebon yang terbuka dan tidak anti terhadap perubahan, karena terbiasa dengan masyarakat dari berbagai latar belakang yang sejak mulanya sudah banyak singgah dan tinggal di wilayah tersebut, pernikahan antar wilayah dan antar budaya pun sudah tidak asing lagi sejak jaman

kesultanan [21]. Secara diakronik, apabila kita melihat linimasa sejarah Keraton Kasepuhan Cirebon secara sederhana, dapat dilihat bahwa Cirebon mendapat pengaruh beberapa budaya selama perjalanan terbentuknya Keraton Kasepuhan.



Gambar 2. Linimasa Sejarah Cirebon, sumber: Olahan penulis, 2025

Dapat dilihat dari Gambar 2 bahwa kedatangan VOC (Belanda) dimulai pada abad ke-17, dimana VOC memulai perdagangan di wilayah Cirebon. Selain Belanda dalam bentuk VOC, masyarakat Eropa lainnya seperti Portugis dan Inggris juga pernah mendatangi Cirebon, namun dilihat dari linimasa dan perjanjian-perjanjian yang dibuat, VOC memberikan pengaruh yang cukup besar bagi terbentuknya Keraton Kasepuhan dan budaya-budaya pada masyarakat, arsitektural, serta kesenian di Cirebon. Pada waktu yang cukup lama, Belanda berada di wilayah Cirebon dengan membawa barang-barang ala Eropa yang saat itu sedang menjadi trend di wilayah Eropa, seperti perabotan, kursi-kursi dan hiasan ke wilayah Keraton, contohnya pada tahun 1681 dimana saat itu utusan dari tiga penguasa Cirebon dipimpin Jacob van Dyck menghadiri upacara kenegaraan di rumah Rijckloff van Goens. Pada acara itu diserahkan surat keputusan Pemerintah Tertinggi Belanda untuk ketiga penguasa Cirebon disertai hadiah-hadiah kepada utusan dan kepada Penguasa Cirebon [22]. Selain peristiwa tersebut, barang-barang Eropa juga masuk ke dalam wilayah Cirebon lewat perdagangan dan kegiatan lainnya seiring dengan semakin invasifnya pengaruh Belanda di Cirebon. Hal ini mengindikasikan proses masuknya elemen-elemen spasial keraton yang memiliki identitas Eropa, khususnya Belanda.

### Estetika Interior Bangunan Utama Keraton

Sebelum masuknya pengaruh Barat, masyarakat Cirebon telah memiliki nilai-nilai estetika lokal yang, meskipun tidak dirumuskan secara eksplisit sebagai standar keindahan, tercermin dalam praktik budaya dan hasil kerajinan tradisional, seperti kendi, mangkuk, dan cawan dari tanah liat (observasi lapangan, 10/03/2025). Seiring berkembangnya interaksi dengan dunia luar melalui perdagangan, pernikahan, dan kolonialisme, bentuk-bentuk kerajinan tersebut mengalami perkembangan visual, ditandai oleh masuknya ragam motif dan ornamen dari tradisi Cina, Islam, Hindu, dan Eropa [21].

Persinggungan lintas budaya ini menunjukkan proses pelepasan batas makna dan bentuk yang merupakan ciri deteritorialisasi dalam konteks Keraton Kasepuhan Cirebon.

Dalam perkembangannya, struktur, sistem, dan entitas interior di Bangsal Prabayaksa terbentuk melalui proses pelepasan batas dan pembentukan identitas baru yang oleh Deleuze dan Guattari disebut sebagai deteritorialisasi dan reteritorialisasi (Deleuze & Guattari (1994) dalam [23]). Perubahan ini terlihat signifikan pada abad ke-18 hingga ke-19, ketika transformasi budaya duduk mempengaruhi bentuk dan fungsi furnitur akibat dari pelepasan batas antara budaya lokal dan budaya asing yang mempengaruhinya [21] [3].

Beberapa furnitur bergaya Eropa yang ada di Bangsal Prabayaksa, diantaranya Kursi Tamu dan Kursi Tamu Agung, serta Meja Tamu, merupakan hasil dari pengaruh Eropa, khususnya Belanda pada saat kolonialisme mempengaruhi struktur sosial dan kebiasaan di lingkungan Kesultanan. Khususnya furnitur kursi tamu yang memiliki bentuk unik dimana sudut kaki memiliki *axis* yang tidak biasa, dengan salah satu kaki berada di depan, merupakan salah satu kursi yang dipengaruhi gaya Eropa yang hadir di Bangsal Prabayaksa sejak abad ke-18 hingga abad ke-19 [3].

### Deteritorialisasi Pada Furnitur Bangsal Prabayaksa

Keraton Kasepuhan Cirebon terbentuk melalui proses akulturasi berbagai budaya yang masing-masing mempertahankan kekhasannya, namun berpadu dalam satu identitas keraton. Proses ini berakar dari sejarah Nagari Caruban Larang yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuwana pada awal abad ke-14, kemudian berkembang menjadi Kasultanan Cirebon di bawah kepemimpinan Tumenggung Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), serta menjalin hubungan politik dan budaya dengan Kerajaan Mataram dan Banten pada abad ke-16 hingga ke-17 [24]. Sejak abad ke-15, interaksi perdagangan melalui Pelabuhan Muara Jati dengan berbagai wilayah seperti Cina, Champa, dan Timur Tengah, serta kedatangan VOC dan Inggris pada periode berikutnya, memperkuat proses akulturasi budaya Sunda, Jawa, Hindu-Buddha, Islam, Cina, dan Eropa. Dinamika ini juga dipengaruhi oleh pernikahan lintas budaya, termasuk pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Putri Ong Tien dari Dinasti Ming, yang meninggalkan jejak budaya signifikan di lingkungan keraton [25].

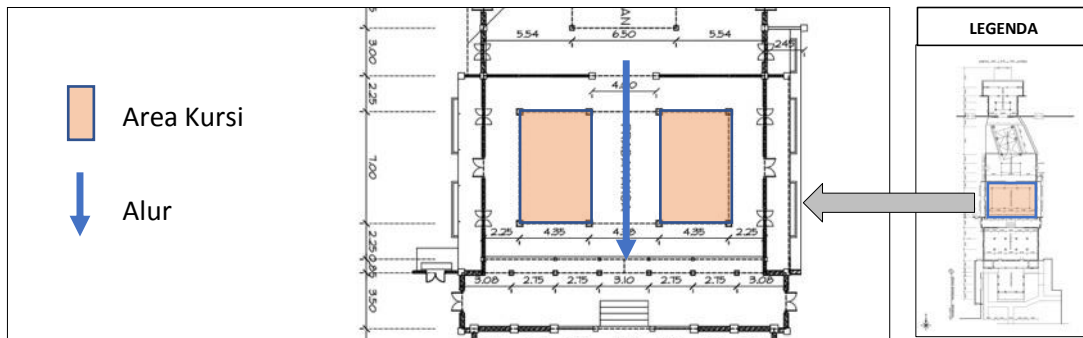
Jejak-jejak kebudayaan itu masih terlihat jelas khususnya di Bangunan Utama Keraton, salah satunya adalah Kursi Tamu di Bangsal Prabayaksa. Akulturasi budaya ini menjadi sebuah identitas pembangun Keraton Kasepuhan, dimana falsafah keterbukaan dan penerimaan masyarakat keraton cukup besar [21].

Jejak akulturasi tersebut masih tampak jelas pada Bangunan Utama Keraton, khususnya pada elemen interior Bangsal Prabayaksa, yang mencerminkan keterbukaan masyarakat Cirebon terhadap pengaruh budaya asing dan menghasilkan komposisi interior yang khas [21]. Salah satu transformasi identitas yang berpengaruh pada estetika interior keraton adalah perubahan budaya duduk. Pada awalnya, baik Sultan maupun masyarakat duduk di lantai dengan perbedaan status ditandai oleh elevasi ruang, sebagaimana terlihat di Bangsal Agung Panembahan, sementara kursi hanya digunakan oleh Sultan dalam bentuk singgasana seperti Kursi Gading Gilang Kencana dimulai pada masa Panembahan Ratu I, dan masyarakat termasuk bangsawan dan rakyat memiliki budaya duduk di lantai (*Gepor, ngampar*), dengan tata cara yang sudah diatur [21] [26]. Seiring masuknya budaya asing, terutama melalui VOC pada abad ke-18 hingga ke-19, budaya duduk mengalami pergeseran dengan hadirnya kursi-kursi bergaya Eropa yang digunakan untuk menerima tamu Sultan. Perubahan ini menjadikan furnitur,

khususnya kursi tamu, sebagai elemen interior yang paling dinamis dan signifikan dalam proses deterritorialisasi di Bangsal Prabayaksa..

### Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa

Terdapat beberapa kursi di Bangsal Prabayaksa, diantaranya adalah kursi tamu bergaya Eropa yang berjajar di sayap timur dan barat (kanan dan kiri ruangan) menghadap ke tengah ruangan yang menjadi axis alur sirkulasi (lihat gambar 3).



Gambar 3. Denah Bangunan Utama (Legenda) dan Denah Khusus Bangsal Prabayaksa; Zoning area Kursi Tamu di sayap Timur dan Barat. (Denah dok:Pangeran Patih Raja Muhammad Nusantara, 2024. Disusun kembali dengan keterangan oleh Havier, 2025)

Apabila kita melihat layout Bangsal Prabayaksa dari arah depan maka kita dapat melihat bahwa ruang terbagi menjadi dua, di kanan dan kiri ruang. Tata letak dan pembagian zona ruang ini dapat dimaknai sebagai sayap, hal ini kembali mengarah pada arti ruang Prabayaksa yang berarti ‘sayap yang besar’ yang merupakan simbol dari sayap Sultan yang besar melindungi rakyatnya termasuk yang ada dalam ruangan. Kursi tamu berjajar di kanan dan kiri ruangan, diantara kursi-kursi tersebut diletakan meja bulat yang terbuat dari kayu dan berwarna senada dengan kursi.



Gambar 4. Kursi Tamu di Bangsal Prabayaksa.  
Foto: Dok. Havier (2024)

Kursi tamu di sayap kanan dan kiri ruangan merupakan kursi-kursi dengan gaya desain ala Eropa. Beberapa kursi tamu, khususnya jajaran kursi tamu paling depan, memiliki desain yang unik dimana kaki kursi dibuat tidak seperti kaki kursi biasa; dua kaki berjajar di depan dan dua di belakang. Kaki kursi ini dibuat seakan memutar axis kaki kursi biasa dengan sudut putar 45 derajat, menghasilkan satu kaki di depan, dua kaki di kanan kiri, dan satu kaki di belakang. Dari segi ergonomi modern kursi ini akan dianggap kurang ideal, namun kursi ini adalah benda bersejarah yang berasal dari abad ke-18

hingga abad ke-19, tentunya pada masa itu desain kursi seperti ini sedang populer pada jamannya, hingga sampai ke Cirebon.

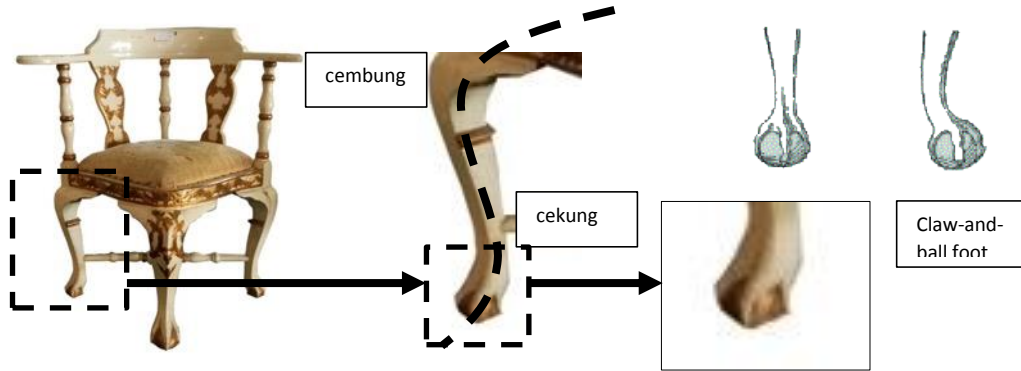
Menurut hasil wawancara dengan Kepala Bagian Pemandu Iman Sugiman dan Pangeran Patih Raja Muhammad Nusantara (2024), kursi tamu tersebut sempat mengalami restorasi, terkait perbaikan dari beberapa material asli yang sudah rusak. Menurut pihak keraton sebelumnya material dudukan kursi tersebut adalah anyaman rotan, saat anyaman tersebut rusak, diperbaiki menjadi dudukan busa seperti yang sekarang hadir di keraton pada bulan Desember 2024 saat observasi lapangan [3] [27]. Morfologi desain kursi tamu tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa bagian diantaranya secara visual adalah Bentuk, Warna, Material, dan Ornamen.

Tabel 2. Morfologi Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa

Klasifikasi	Keterangan	Penjelasan
1. Bentuk	Ukuran	ketinggian dudukan 50cm tinggi punggung kursi 30 cm lebar dudukan 55 cm
	Gaya desain	Gaya desain Eropa, tipe kaki <i>cabriole</i> dan <i>claw-and-ball foot</i> komposisi kaki 1-2-1 (1 depan, 2 samping, 1 belakang)
2. Warna	Putih Gading Dan Emas	Putih pada tubuh kursi, emas pada ukiran dan hiasan kursi
3. Material	Kayu solid	Kayu borneo atau kayu jati solid, Teknik ukir dan <i>bending</i> .
4. Ornamen	Ukiran Sulur	Ukiran sulur dan bunga, simetris kanan dan kiri

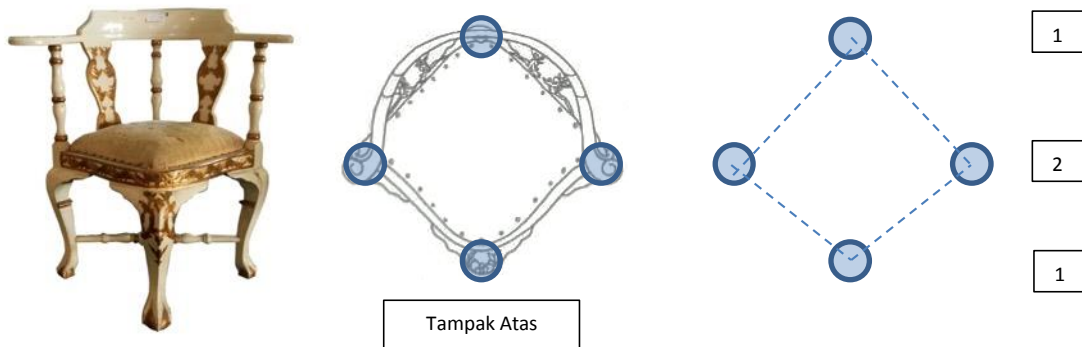
Ukuran standar kursi tamu cukup ergonomis dan walaupun sudah diganti dengan dudukan busa, ketinggian dudukan masih berada dalam batas standar ukuran *armchair*. Gaya desain kursi memiliki ciri khas gaya desain Eropa dengan tipe kaki *cabriole* yang dikombinasikan dengan *claw-and-ball foot* yang sering ditemukan di kursi-kursi Eropa [28].

Kaki kursi *cabriole* merupakan bentuk kaki dengan lengkungan cembung diatas dan cekung di bagian bawah. Desain ini pertama muncul di China dan Yunani, namun berkembang dengan luas di Eropa pada awal abad ke-18 dengan bentuk melengkung dan gaya ukiran khas yang banyak diproduksi di Perancis, Inggris, dan Belanda [29]. Kaki *cabriole* pada umumnya dikombinasikan dengan *Claw-and-ball foot* pada dasar kakinya, begitupun dengan kursi tamu di Bangsal Prabayaksa.



Gambar 5. Cabriole dan claw-and-ball foot pada kursi tamu Bangsal Prabayaksa, Sumber: Olahan penulis, 2025

Keunikan dari kursi ini dari segi bentuk adalah pada penempatan kaki yang pada umumnya disusun secara persegi 2-2, namun pada kursi tamu disusun dengan axis 45 derajat dengan komposisi 1-2-1 (1 depan, 2 samping, 1 belakang), titik penempatan kaki ini sangat berbeda dengan kursi-kursi pada umumnya. Dilihat dari Gambar 6, sketsa tampak atas [30], kita bisa melihat pola penempatan kaki kursi yang bersudut. Apabila titik tersebut disatukan, bentuk geometris dari dudukan tidak tepat sama sisi, melainkan persegi yang seperti bentuk layang-layang. Sudut depan dibuat lebih pendek dan belakang dibuat lebih panjang ke dalam.



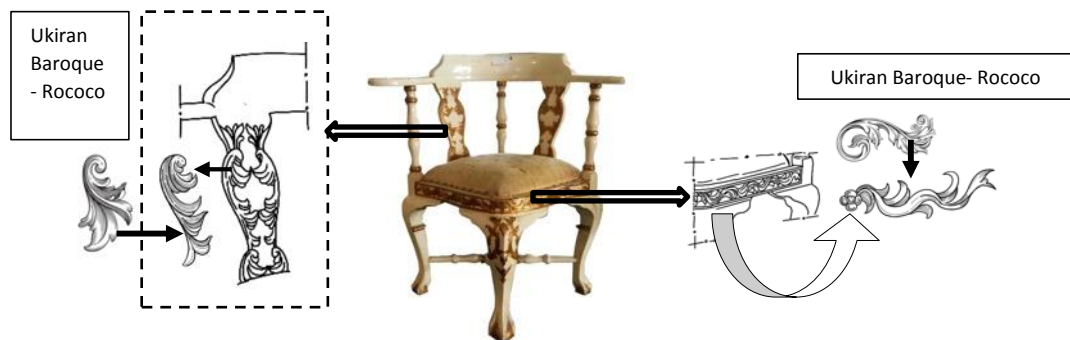
Gambar 6. Titik peletakan kaki kursi, Sumber: Olahan penulis, 2025

Warna putih gading dan emas merupakan warna yang sering dikaitkan dengan kemewahan yang elegan. Warna ini selaras dengan furnitur-furnitur lain di Bangsal Prabayaksa. Material terdiri dari kayu solid yang dibentuk dan diukir sedemikian rupa. Dipercaya kayu yang digunakan merupakan kayu borneo atau jati, kayu yang populer digunakan pada masa kolonial di wilayah Indonesia. Dalam Islam, warna kuning atau emas berarti Cerah, Menunjukkan kejernihan pikiran, ketajaman perhatian, mencolok, warna ekspresi riang gembira, sedangkan warna putih Penerang, kemurnian spiritualisme, bersih, dan suci [31]. Emas juga identik dengan warna pada budaya Tiongkok, dimana emas atau kuning (*huáng*) disimbolkan sebagai warna Kaisar (*emperor*) yang dimaknai dengan kekuasaan dan keagungan. Dalam pepatah Tiongkok kuning menciptakan Yin dan Yang, menyiratkan bahwa kuning adalah pusat dari segalanya [32].



Gambar 7. Warna pada Kursi Tamu terdiri dari dua warna, yaitu putih dan kuning/emas, Sumber: Olahan penulis, 2025

Ornamen pada kursi tamu bangsal prabayaksa semuanya diwarnai dengan warna kuning/emas. Bentuk ukiran tersebut terlihat sangat mirip dengan ukiran-ukiran khas pada gaya desain Baroque-Rococo yang muncul di abad 17-18 di Eropa. Bentuk-bentuk ukiran pada kursi tamu dapat terlihat kemiripannya dimulai dari ukiran bunga, sulur, dan daun yang melengkung serta organis (Gambar 8).



Gambar 8. Ukiran bergaya baroque-rococo pada kursi tamu. Sumber: Olahan dan Sketsa oleh Penulis, 2025

Studi morfologis pada kursi tamu Bangsal Prabayaksa memperlihatkan pencampuran identitas dan budaya pada kursi tersebut dari bentuk, warna, material, dan ornamen pembentuk kursi. Dari hasil wawancara dengan keluarga Keraton Kasepuhan, kursi tersebut berfungsi sebagai kursi tamu kenegaraan, dimana kursi tersebut dipakai untuk tamu-tamu undangan Sultan pada acara-acara khusus, dan kursi tersebut termasuk dalam warisan bersejarah yang sudah ada sejak abad 18-19 di wilayah Keraton Kasepuhan [3]. Hal tersebut disetujui oleh Pangeran Patih Raja Muhammad Nusantara bahwa kursi tersebut merupakan warisan sejarah dan budaya Keraton [27]. Dari hasil wawancara dengan keluarga kesultanan Elang Hilman, beliau menjelaskan bahwa baik bentuk, warna, dan ukiran kursi tamu tersebut sudah seperti itu sejak masuk ke wilayah Keraton, perbedaannya adalah pada hasil renovasi dudukan yang awalnya rotan menjadi dudukan busa [21]. Kepala Bagian Pemandu Keraton Kasepuhan Iman Sugiman mengatakan bahwa perubahan material dudukan tersebut dikarenakan kerusakan yang terjadi pada dudukan rotan sehingga memerlukan proses restorasi [3].

## Veranda Chair: Kursi Sudut Populer di Masa Kolonial

Di abad ke-18 terdapat sebuah kursi sudut populer dari Eropa yang menjadi pilihan di Kolombo dan Batavia untuk menghiasi rumah-rumah orang Belanda, yaitu Veranda Chair. Kursi ini merupakan salah satu koleksi sejarah masa kolonial di Museum Sejarah Jakarta. Secara visual, desain kursi tamu di Bangsal Prabayaksa sangat mirip dengan kursi beranda (*Veranda Chair*). Ada kemungkinan kedua kursi itu berasal dari desain yang sama. Dalam karya cat air tahun 1777 karya Johannes Rach, dapat terlihat deretan Veranda Chair atau Kursi Beranda di beranda rumah seorang pejabat VOC di Batavia. Kursi ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan kursi tamu di Keraton Kasepuhan Cirebon.



*Gambar 9. Koleksi Museum Sejarah Jakarta, Furnitur Bertutur, foto: Fitriany, dan novitasumampow 2024*

Yang membedakan Veranda Chair dengan Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa adalah warna kursi Veranda Chair yang cokelat tua dan material dudukannya terbuat dari rotan, sedangkan Kursi Tamu berwarna putih-emas dengan dudukan busa. Dari hasil wawancara dengan pihak keraton sebelumnya, informan mengindikasikan pada awalnya kursi tamu keraton juga menggunakan rotan sebagai dudukan sebelum direstorasi karena kerusakan.



*Gambar 10. (Kiri) Kursi Beranda (Veranda Chair) koleksi Museum Sejarah Jakarta, Sumber: novitasumampow (2024), (kanan) Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa, sumber: dok. Havier (2024)*

### Perbandingan Morfologis Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa dan Veranda Chair

Dilihat dari struktur kedua kursi, penampang kursi tampak sama dengan kaki *cabriole* dan *claw-and-ball foot* serta konstruksi melintang di bawah. Bentuk punggung kursi terdiri dari komposisi 3 kayu bubutan dan 2 kayu ukiran. Yang membedakan kedua kursi tersebut adalah warna *finishing* dari keduanya, dimana Kursi Beranda memiliki warna cokelat tua, dan Kursi Tamu Keraton Kasepuhan memiliki warna putih gading dengan ukiran emas. Dudukan Kursi Beranda terbuat dari anyaman rotan, sedangkan Kursi Tamu Keraton Kasepuhan menggunakan dudukan busa, namun berdasarkan hasil wawancara dengan pihak keraton, sebelum adanya perbaikan, dudukan kursi tersebut memang terbuat dari rotan.

Asumsi penelitian ini kemungkinan besar kedua kursi tersebut berasal dari desain yang sama. Namun perbedaan yang mendasari keduanya dapat terjadi karena beberapa hal. Diantaranya:

1. Kursi Tamu di Bangsal Prabayaksa dibuat berdasarkan desain Kursi Beranda yang sedang populer pada abad ke-18 dengan sedikit pengembangan oleh pengrajin lokal agar sesuai dengan nilai-nilai dan identitas keraton.
2. Kursi Tamu di Bangsal Prabayaksa pada awalnya adalah Kursi Beranda yang dibawa Belanda ke Keraton dan dilepas identitas visualnya menjadi sesuai dengan identitas keraton, namun seiring berjalannya waktu, perlu adanya restorasi dan perbaikan beberapa kerusakan kursi, sehingga dalam proses perbaikan dilakukan sedikit perubahan mengikuti nilai-nilai yang ada pada Keraton Kasepuhan (reteritorialisasi).

Dari kedua kemungkinan ini, keduanya menunjukkan adanya proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi pada furnitur Bangsal Prabayaksa.

Untuk melihat perbandingan antara Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa dan Kursi Beranda atau *Veranda Chair* masa kolonial, perlu adanya perbandingan morfologis antara kedua kursi. Dengan begitu dapat dilihat persamaan dan perbedaan keduanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kursi Tamu di Bangsal Prabayaksa merupakan hasil deteritorialisasi dan reteritorialisasi.

Tabel 3. Morfologi komparatif objek penelitian

					
	<b>Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa</b>	<b>Kursi Beranda (Veranda Chair) Masa Kolonial</b>	<b>Sama</b>	<b>Beda</b>	<b>Indikasi</b>

<b>Bentuk</b>	Bentuk ala Eropa dengan komposisi sandaran punggung 3 bubutan kayu dan 2 ukiran kayu.  Komposisi kaki 1-2-1 dengan bentuk <i>cabriole</i> dan <i>claw-and-ball foot</i>	Bentuk ala Eropa dengan komposisi sandaran punggung 3 bubutan kayu dan 2 ukiran kayu.  Komposisi kaki 1-2-1 dengan bentuk <i>cabriole</i> dan <i>claw-and-ball foot</i>	<b>v</b>		Bentuk dasar Kursi Tamu dan Kursi Beranda sama secara struktural. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kursi lahir dari rancangan yang sama. (identitas awal)
<b>Struktur</b>	Struktur penopang dan penampang sandaran punggung, dudukan, dan penampang dari kayu solid	Struktur penopang dan penampang sandaran punggung, dudukan, dan penampang dari kayu solid	<b>v</b>		Struktur konstruksi kedua kursi sama. Hal ini mengindikasikan kedua kursi memiliki rancangan konstruksi yang sama (identitas awal)
<b>Warna</b>	Warna putih gading dan warna emas untuk aksent ukiran	Warna coklat tua (coffee brown) ala kayu borneo untuk badan dan ukiran		<b>v</b>	Warna kedua kursi berbeda (deteritorialisasi), hal ini mengindikasikan kursi tamu Keraton Kasepuhan diberikan warna sesuai identitas Keraton (Reteritorialisasi)
<b>Material</b>	Material kayu solid, kemungkinan besar Kayu jati/Kayu borneo. Dudukan Busa dengan <i>upholstery fabric</i>	Material kayu solid, kemungkinan besar kayu jati/kayu borneo.  Dudukan anyaman rotan		<b>v</b>	Penggunaan material berbeda di beberapa aspek, hal ini mengindikasikan perubahan material sesuai fungsi dan identitas keraton (Reteritorialisasi)
<b>Ornamen</b>	Ukiran Sulur	Ukiran sulur	<b>v</b>		Ukiran sama, namun berubah dari segi warna (Deteritorialisasi-Reteritorialisasi)

Hasil perbandingan morfologis menunjukkan bahwa Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa dan Kursi Beranda (Veranda Chair) berasal dari desain yang sama, sebagaimana terlihat pada kesamaan struktur badan, bentuk keseluruhan, dan pola ukiran pada elemen-elemen utama kursi. Perbedaan utama antara kedua objek terletak pada warna dan material dudukan, yang menunjukkan adanya pengembangan desain pada Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan keluarga Keraton Kasepuhan Cirebon, yang menyatakan bahwa sejak awal kehadirannya di lingkungan keraton, kursi tersebut telah diberi warna putih gading dan emas agar selaras dengan nilai estetika Keraton [21].

Perbedaan morfologis tersebut mencerminkan proses pelepasan identitas asal kursi dari tradisi furnitur Eropa kolonial dan pembentukan kembali identitasnya sesuai dengan konteks budaya Keraton

Kasepuhan. Dengan demikian, Kursi Tamu Bangsal Prabayaksa dapat dipahami sebagai hasil dari proses deterritorialisasi yang berlangsung sejak abad ke-18, yang kemudian berlanjut pada reteritorialisasi hingga membentuk artefak khas Bangsal Prabayaksa Keraton Kasepuhan Cirebon.

## Kesimpulan

Furnitur di Bangsal Prabayaksa Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan artefak tradisi yang terbentuk melalui proses deterritorialisasi sebagai akibat dari persinggungan budaya lokal Cirebon dengan berbagai budaya asing sejak abad ke-15, termasuk pengaruh Cina, Islam, Hindu–Buddha, dan Eropa. Interaksi lintas budaya yang berlangsung melalui perdagangan, pernikahan, dan kolonialisme tersebut melahirkan bentuk-bentuk material yang mengalami pelepasan batas identitas asal dan pembentukan makna baru dalam konteks budaya keraton. Salah satu wujud penting dari proses ini adalah kursi tamu Bangsal Prabayaksa, yang mulai hadir di lingkungan keraton pada abad ke-18 hingga ke-19 dan berfungsi sebagai medium representasi nilai estetika, simbolik, dan kekuasaan lokal.

Hasil analisis morfologis dan data etnografis menunjukkan bahwa kursi tamu Bangsal Prabayaksa memiliki kesamaan struktural dan tipologis dengan Veranda Chair dari era kolonial, khususnya pada konstruksi kaki cabriole dan claw-and-ball foot, serta komposisi dudukan dan sandaran punggung. Perbedaan visual yang tampak, terutama pada warna dan material dudukan, merupakan hasil dari proses restorasi dan penyesuaian estetika yang berlangsung dalam konteks Keraton Kasepuhan. Transformasi tersebut menandai proses reteritorialisasi, di mana identitas kolonial furnitur dilebur dan dibentuk ulang agar selaras dengan nilai, pakem, dan simbolisme ruang Bangsal Prabayaksa.

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal, sehingga generalisasi temuan tidak dimaksudkan bersifat statistik, melainkan analitis dan konseptual. Meskipun demikian, kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan pada furnitur dan interior keraton lain, baik dalam konteks Nusantara maupun pada studi artefak budaya material yang lebih luas.

Dengan demikian, kursi tamu tidak hanya berfungsi sebagai elemen interior, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merekam negosiasi identitas dan kontinuitas tradisi. Temuan ini menegaskan bahwa furnitur keraton dapat dipahami sebagai medium aktif dalam produksi makna ruang, sekaligus membuka peluang pengembangan kajian furnitur tradisi Nusantara melalui pendekatan teoretis kontemporer.

## Daftar Pustaka

- [1] P. K. Cirebon, "Sejarah Kerajaan dan Keraton," 2025. [Online]. Available: <https://cirebonkota.go.id/profil/sejarah/sejarah-keraton/>.
- [2] "Anak Rantau," 3 January 2019. [Online]. Available: <https://jurnalanakrantau3.wordpress.com/2019/01/03/dolan-ning-keraton-kasepuhan-cirebon-yuk/>. [Accessed 27 January 2026].
- [3] I. Sugiman, Interviewee, *Interior Bangunan Utama Keraton Kasepuhan*. [Interview]. 9 November 2024.
- [4] G. Deleuze and F. Guattari, *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia* (Translation: B. Massumi), Minneapolis: University Of Minnesota Press, 1987.

- [5] I. Santosa and I. Noorwatha, "Symbolic and Aesthetic Fusion in Keraton Surakarta: Negotiating Tradition and Modernity," *Cogent Arts and Humanities*, vol. 12, no. 1, pp. 1-35, 2025.
- [6] D. Rosmalia and D. Dewiyanti, "THE COLLABORATION BETWEEN SPACE FORM AND ISLAMIC CULTURAL RITUALS ON THE CULTURAL LANDSCAPE PATTERN OF CIREBON," *Journal of Islamic Architecture*, vol. 7, no. 3, pp. 454-463, 2023.
- [7] E. Supriyatna, F. Lianto and R. Trisno, "Javanese Mythology of Orientation in the 'Interior' Architecture of North Sitinggil at the Keraton Yogyakarta, Indonesia," *ISVS e-Journal*, vol. 10, no. 6, pp. 365-383, 2023.
- [8] R. Herwindo, "THE RELATIONSHIP BETWEEN THE SITIHINGGIL OF THE PALACES IN CIREBON WITH MAJAPAHIT ARCHITECTURE BASED ON SHAPE AND SPATIAL TRANSFORMATION," *Journal of Islamic Architecture*, vol. 7, no. 1, pp. 39-47, 2022.
- [9] A. Marlina, Musyawaroh and U. J. Cahyono, "The Spatial Patterns of Javanese Settlements as the Representation of Patron-Client Politics: Nobles, Ulemas, and Merchants' Settlements," *ISVS e-journal*, vol. 9, no. 5, pp. 204-224, 2022.
- [10] A. Marlina, "The Sacredness of Places in Magersari Sunanate Palace of Surakarta," *Cogen Arts and Humanities*, vol. 7, no. 1, p. 1832730, 2020.
- [11] I. H. Agustina, A. Djunaedi, Sudaryono and D. Suryo, "Spatial constructs of spiritual consciousness: The case of Keraton Kasepuhan in Cirebon, Indonesia," *ISVS e-journal*, vol. 4, no. 2, pp. 16-28, 2016.
- [12] E. Halim and Y. Royandi, "Chinese Acculturation of the Regent's Residence, Keraton Sumenep, Indonesia," *ISVS E-Journal*, vol. 9, no. 4, pp. 56-71, 2022.
- [13] I. H. Agustina and H. Hindersah, "Explorations of social values in Magersari settlement in Indonesia," *ISVS e-journal*, vol. 6, no. 1, 2019.
- [14] D. Harper and J. Maynard-Smith, *Animal Signals*, Oxford: Oxford University Press, 2004.
- [15] S. Gunzel, "Filsafat Kontemporer," 25 April 2025. [Online]. Available: <https://www.bu.edu/wcp/Papers/Cont/ContGunz.htm>.
- [16] A. Rapoport, *House Form and Culture*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969.
- [17] J. D. Prown, "Mind in Matter: An Introduction to Material Culture Theory and Method," *Chicago Journals*, vol. 17, no. 1, pp. 1-19, 1982.
- [18] M. R. Havier, "N ILAI NILAI SHINTOISME PADA PERBEDAAN WARNA DAN BENTUK GERBANG DUNIA DEWA DI AWAL DAN AKHIR FILM SPIRITED AWAY KARYA STUDIO GHIBLI," *JDI: Jurnal Desain Indonesia*, pp. 37-56, 2021.
- [19] R. P. Kusumo, "Studi Perbandingan Perkembangan Kreativitas Mahasiswa Lulusan SMK dan SMU (Studi Kasus di Prodi Desain Produk ISI Yogyakarta)," *JDI: Jurnal Desain Indonesia*, pp. 79-89, 2019.
- [20] Atja, Carita Purwaka Caruban Nagari: *Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah, Jawa Barat: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat*, 1986.
- [21] E. Hilman, Interviewee, *Sejarah dan Latar Belakang Keraton Kasepuhan*. [Interview]. 14 Mei 2025.
- [22] F. T. Deviani, "PERJANJIAN 7 JANUARI 1681 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL POLITIK EKONOMI DI KERAJAAN CIREBON (1681 M-1755 M)," *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, pp. 123-146, 2016.
- [23] Y. A. Piliang and I. Damayanti, *Rigidity, Fluidity, and Plasticity*, Bandung, Jawa Barat: ITB, 2024.

- [24] R. U. Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Bandung : Penerbit Tarsito, 1983.
- [25] Mukhoyyaroh, *Akulturası Budaya Tionghoa dan Cirebon di Kesultanan Cirebon*, Jakarta: Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- [26] I. Nurwansah, *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019.
- [27] M. Nusantara, Interviewee, *Interior Bangsal Utama Keraton Kasepuhan Cirebon*. [Interview]. 9 November 2024.
- [28] J. Gloag and D. Steinman, *A Short Dictionary of Furniture*, Harlestone: Read Books, 2009.
- [29] e. Encyclopaedia Britannica, "Cabriole Leg," 19 Mei 2025. [Online]. Available: The Editors of Encyclopaedia Britannica.
- [30] Y. D. Rachmayani, *Kajian Estetik Visual pada Mebel di Keraton Kasepuhan Cirebon*, Bandung: Institut Teknologi Bandung , 2008.
- [31] H. Hidayat, "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, pp. 36-50, 2020.
- [32] K. St Clair, *The Secret Lives of Colour*, London: John Murray Publisher, 2016.
- [33] A. Sulaeman, "Acculturation of islam and local traditions on ritual activities at Keraton Yogyakarta," *International Journal of Scientific and Technology Research*, vol. 8, no. 2, pp. 1-3, 2019.